

## MANUSIA DALAM PANDANGAN AL QUR'AN

Sazali\*

### *Abstract*

*In the Quran men are called by several terms, among others, Basyar, al-Insaan, al-naas, al-abd, and the sons of Adam (bani Adam) and so on. Basyar as biologis creature, Humans called Basyarr because human beings are qudrati require biological aspects, such as eating, drinking, breed, sleep, rest, work and so forth. Insan, the word man is picked up from the root word meaning 'uns' benign opposed to wild animals, harmonious, and looks. This opinion, if viewed from the standpoint of the Qur'an is more precise than that found he had drawn from the word nasiya (forget), or nasa-yanusu (shaking), or creature that is often forgotten. Al-naas means the human (jama'). Al-abd mean humans as servants of God. Bani adam means that the children are the offspring of Adam because of Adam. In the Quran mentioned that human beings are the most precious and has a variety of potential as well as guidance to live a life of truth in the world and the hereafter. God as the creator of the universe and humans has provided information through the revelation of Al-Quran and factual reality that appears in human beings. The information was given him by the verses are not scattered or piled up in one paragraph of the letter. This is done so that his men tried searching, researching, thinking, and analyze it. Did not receive any such crude. To be able to decide, we need a researcher Qur'an apostles analytically and depth. Then proceed to do the research to formulate what is right comes from the initial concept of God. The results of the Qur'an researchers have done, can be drawn that man is composed of the following elements: bodies, spirit, nafs, qalb, enlightened, and aqal.*

*Keyword: Basyar, Insan, An Nash*

### **PENDAHULUAN**

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang bisa menjadi subyek dan objek sekaligus. Diantara hal yang menarik minat manusia adalah manusia

---

\* Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nasional Jakarta

itu sendiri. Ada tiga pertanyaan abadi tentang manusia yang selalu tak terjawab tuntas sepanjang sejarah manusia, yaitu:

1. *Dari mana*
2. *Mau kemana; dan*
3. *Untuk apa manusia hidup di muka bumi*

Pertanyaan pertama dan kedua relatif telah ada jawabannya. Kelompok agamawan meyakini bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, sementara kelompok Atheis (anti Tuhan) memandang manusia sebagai sesuatu yang datang secara alamiah dan akan hilang secara alamiah pula. Pertanyaan ketigalah yang jawabannya mengandung implikasi luas dalam kehidupan. Oleh karena itu, jawabannya tidak sederhana. Lahirnya filsafat, psikologi, etika, ekonomi dan politik secara langsung dan tidak langsung sebenarnya merupakan respon atas pertanyaan ketiga hal tersebut.

Uniknya pertanyaan itu tidak pernah terjawab tuntas, bahkan tidak jarang kualitas jawabannya mengalami penurunan dibanding jawaban yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya. Rekaman perenungan tentang manusia misalnya, dapat disimak pada pendapat para ahli filsafat maupun psikologi. Perdebatan para ahli dapat dirumuskan dalam tiga pertanyaan sebagai berikut:

1. Karakteristik apa yang membedakan manusia dari binatang?
2. Apakah tabiat manusia pada dasarnya baik atau buruk?
3. Apakah manusia memiliki kebebasan berkehendak atau kehendaknya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya?

Pertanyaan pertama dijawab oleh teori psikoanalisis (Freud), Behaviourisme (Watson Skinner), asosianis (Hume), empirisme (Hobbes), dikatakan manusia itu sama saja dengan binatang, yakni makhluk yang digerakkan oleh mekanisme asosiasi diantara sensasi-sensasi; yang tunduk kepada naluri biologis, lingkungan, atau hukum gerak, sehingga manusia dipandang mesin tanpa jiwa. Teori ini dikritik oleh teori eksistensialis dan Humanis dan juga New Freudian, dengan mengembalikan jiwa ke dalam psikologi, yakni bahwa manusia berbeda dengan binatang, karena manusia memiliki kesadaran dan tanggung jawab serta unik. Manusia bukan hanya digerakkan oleh kekuatan di luarnya, melainkan di dalam dirinya juga ada kebutuhan untuk aktualisasi diri sampai menjadi makhluk yang ideal.

Jawaban atas pertanyaan kedua juga berpola seperti jawaban pertanyaan pertama. Kelompok pertama menyatakan bahwa pada dasarnya manusia itu jahat, sedang yang kedua menyatakan sebaliknya.

Jawaban dari pertanyaan ketiga dapat dipahami dari paham determinisme (pembatasan kehendak manusia) dan kehendak bebas (*free will*) atau yang dalam Ilmu Kalam muncul istilah aliran Jabariah atau aliran Qodariah. Yang pertama menekankan kekuasaan mutlak Tuhan; manusia tunduk tanpa daya upaya. Sebaliknya, yang kedua menekankan keadilan Tuhan. Manusia memiliki ruang untuk menentukan apa yang diinginkan.

Berikutnya adalah persoalan menarik yang masih dibicarakan para ilmuwan adalah disepul awal penciptaan manusia, karena ditemukannya mahluk-mahluk berbentuk mirip manusia sebelum kita yang mereka namai Homo Sapien. Namun, pandangan Islam adalah bahwa asal-usul materi manusia adalah tanah. Berapa lama proses penciptaan manusia, bagaimana itu dilalauinya dan apa saja proses itu hingga akhirnya ia menjadi manusia yang kemudian ditiupkan Ruh Ilahi, tidak dijelaskan oleh Al Qur'an. Kitab suci Al Qur'an itu hanya menyebut proses pertama yakni tanah dan proses akhir yakni penghembusan Ruh Ilahi setelah sempurna kejadian fisiknya. Adakah proses lain dan berapa lama proses penciptaan itu, tidak dijelaskan Al Qur'an. Ini adalah bidangnya ilmu pengetahuan.

Mahluk yang bernama manusia itu tercipta dari tanah dan Ruh Ilahi. Karena adanya unsur tanah, maka ia dipengaruhi oleh kekuatan alam, sama halnya dengan mahluk-mahluk hidup di bumi lainnya. Ia butuh makan, hubungan seks dan sebagainya. Dengan akal dan ruhnya ia meningkat dari dimensi kebutuhan tanah itu, meskipun ia tidak dapat dan tidak boleh melepaskannya karena tanah adalah bagian dari substansi kejadiannya. Ruh pun memiliki kebutuhan-kebutuhan, agar terus menghiiasi manusia. Dengan ruh, manusia diantar menuju tujuan non materi yang tidak dapat diukur dilaboratorium, tidak juga dikenal oleh alam materi. Proses peningkatan manusia dari alam materi ke alam pikir dan jiwa merupakan langkah yang tidak mungkin terlaksana melalui proses evolusi material. Hal demikian terjadi merupakan kekuatan Sang Pencipta, Allah SWT, dan itulah yang dirasakan manusia melalui kegiatan spiritual. Dimensi spiritual inilah yang mengantar manusia cenderung kepada keindahan, pengorbanan, kesetiaan, pengabdian dan lain-lain.

“Hai manusia, sesungguhnya engkau bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti engkau akan menemuiNya (Q.S Al Insyiqq, 84:6)

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling unik dan paling sempurna di muka bumi ini. Karena manusia oleh Allah telah di bekali dengan akal yang membedakannya dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya, dengan akalnya manusia bisa membedakan antara yang *hak* dan yang *bathil*, antara yang pantas dan tidak pantas dilakukan. Sebagai makhluk Tuhan, manusia mempunyai keunikan tersendiri sehingga antara manusia yang satu dengan yang lainnya tidak pernah ada yang sama, baik dalam segi fisik ataupun kejiwaannya. Setiap manusia unik secara fisik sehingga setiap manusia mempunyai sidik jari yang berbeda dengan yang lainnya. Unik secara mental dan kejiwaannya, sehingga setiap manusia mempunyai karakter berbeda antara satu dengan lainnya.

Manusia diciptakan sebagai makhluk berpribadi yang memiliki tiga unsur padanya, yaitu unsur perasaan, unsur akal (intelektual), dan unsur jasmani. Ketiga unsur ini berjalan secara seimbang dan saling terkait antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Unsur yang terdapat dalam diri pribadi manusia yaitu rasa, akal, dan badan harus berjalan seimbang, apabila tidak maka manusia akan berjalan pincang. Sebagai contoh: apabila manusia yang hanya menitik-beratkan pada memenuhi fungsi perasaannya saja, maka ia akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan spritualistis saja, fungsi akal dan kepentingan jasmani menjadi tidak penting. Apabila manusia hanya menitik-beratkan pada fungsi akal (intelektual) saja, akan terjerumus dan tenggelam dalam kehidupan yang rasionalistis, yaitu hanya hal-hal yang dapat diterima oleh akal itulah yang dapat diterima kebenarannya. Hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal, merupakan hal yang tidak benar. Sedangkan pengalaman-pengalaman kejiwaan yang irasional hanya dapat dinilai sebagai hasil lamunan (ilusi) semata-mata. Selain perhatian yang terlalu dikonsentrasikan pada hal-hal atau kebutuhan jasmani atau badaniah, cenderung kearah kehidupan yang meterialistis dan positivistis. Maka keseimbangan semua unsur menjadi penting bagi manusia dalam rangka menjalani hidup dan kehidupannya.

## Penyebutan Manusia

Penyebutan atau istilah manusia merupakan salah satu ciri karakteristik manusia sebagai makhluk multidimensional. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Murtadho Muttahari yang mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk serba dimensi. *Dimensi pertama*, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan, membutuhkan makan dan minum, istirahat, berkembang biak, supaya dapat tumbuh dan berkembang. *Dimensi kedua*, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. *Dimensi kedua*, manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan. *Dimensi ketiga*, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. *Dimensi keempat*, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikaruniai akal pikiran dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup. *Dimensi kelima*, manusia mampu mengenali dirinya sendiri. Jika ia sudah mengenal dirinya, maka ia akan mencari dan ingin mengetahui siapa penciptanya, mengapa ia diciptakan, dari apa ia diciptakan, bagaimana proses penciptaannya, dan untuk apa ia diciptakan. Sejalan dengan hadits Nabi SAW“siapa yang telah mengenal dirinya maka ia akan mengenal TuhanNya”.

Konsep manusia di dalam Al-Qur'an dipahami dengan memperhatikan kata-kata yang saling menunjuk pada makna manusia, seperti: (a) *basyar*, (b) *insan*, dan (c) *al-nas*. Kata lain yang merujuk kepada pengertian manusia adalah “Bani Adam“ dan “Dzurriyat Adam“. Hanya saja kedua istilah terakhir ini tidak memiliki makna filosofis yang tinggi dibandingkan dengan ketiga istilah sebelumnya. Oleh karena itu, penjelasan tentang eksistensi manusia dari segi agama Islam lebih mengutamakan pemakaian kata “*basyar*”, ”*insan*“ dan ”*al-nas*”.

### 1. Basyar

*Basyar* lebih menunjukkan sifat lahiriah serta persamaannya dengan manusia lain sebagai satu keseluruhan sehingga seorang Nabi juga disebut sebagai *basyar* (Q/18:110) yang memiliki sifat basyariah seperti manusia lainnya. Allah SWT memakai konsep *basyar* dalam Al Qur'an sebanyak 37 kali. yang memberikan pemahaman manusia sebagai makhluk biologis, yaitu satu sosok tubuh manusia dengan kelengkapan berbagai organnya. *Basyar* adalah makhluk yang sekedar ada (being), yang statis seperti hewan. :

*(Katakanlah: Aku ini manusia biasa (basyar) seperti kalian, hanya saja aku diberi wahyu bahwa Tuhan kalian adalah Tuhan yang satu). (Q.S Al-Kahfi [18]:110)*

Dari penjelasan di atas, kata *basyar* lebih menunjukkan pengertian manusia sebagai makhluk yang memiliki sifat-sifat biologis, seperti makan, minum, tidur, istirahat, seksualitas dan berjalan-jalan. Hal ini berarti bahwa manusia yang disebut dengan istilah *basyar* adalah makhluk yang memiliki multi-organik sebagaimana layaknya sebuah organisme dari suatu makhluk hidup. Manusia dipahami sebagai makhluk hidup yang dipenuhi nafsu biologis. Manusia sebagai *basyar* memiliki keinginan lebih kepada pemenuhan kebutuhan jasmani. Sehingga jika manusia hidup sekedar pada pemenuhan kebutuhan basyariah nya saja (biologis); makan, minum serta pemuasan nafsu, maka tidak lebih dari seperti hewan.

Dalam pandangan *scientific* konsep *basyar* merupakan unsur material, yang memiliki kesamaan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kesamaan inilah yang menjadikan manusia terikat dengan aturan *sunnatullah* atau kaidah-kaidah kehidupan biologis seperti berkembang-biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai kematangan dan kedewasaan. Proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis terdiri dari fase prenatal (sebelum lahir), dari mulai proses penciptaan manusia berawal sampai pembentukan fisik janin dan fase post natal (sesudah lahir), proses perkembangan dari bayi sampai usia lanjut hingga menemui ajal.

*"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah""Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)" "Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu, Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik".*

*"Kemudian setelah itu, sungguh kamu pasti mati" (Q.S Al Mukminun, 23:12-15)*

Redaksi ayat di atas diperkuat oleh hadis Rasul yang termaktub dalam Hadis Arbain Imam Nawawi sebagai berikut:

*Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata: "Telah bersabda kepada kami Rasulullah saw dan beliauah yang selalu benar dan yang dibenarkan: "Sesungguhnya setiap orang diantara kamu dikumpulkan di dalam rahim ibunya dalam empat-puluh hari berupa nuthfah (air mani) kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga (empat puluh hari), kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian di utus malaikat kepadanya, lalu malaikat itu meniupkan roh padanya dan diperintahkan dengan empat kalimat: Menetapkan rezekinya, ajalnya, celakanya dan keberuntungannya. Maka demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, sesungguhnya ada seseorang diantara kamu melakukan amalan ahli surga dan amal itu mendekatkannya ke surga hingga kurang satu hasta, karena taqdir yang telah ditetapkan bagi dirinya, lalu dia melakukan amalan ahli neraka sehingga ia masuk kedalamnya. Dan sesungguhnya ada seseorang diantara kamu melalukan amalan ahli neraka dan amalan itu mendekatkannya ke neraka hingga kurang satu hasta, karena taqdir yang ditetapkan bagi dirinya, lalu dia melakukan amalan ahli surga sehingga ia masuk ke dalamnya". (HR. Bukhori Muslim)*

## **2. Insan**

Kata *insan* dikemukakan Al-Qur'an tidak kurang dari 65 kali. Kata *Insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini , jika dtinjau dari sudut pandang Al Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang). Kitab suci Al Qur'an-seperti tulis Bint Al Syathi dalam *Al Qur'an wa qodhaya*-seringkali memperhadapkan *insan* dengan jin, contoh pada surah Az Zariyat ayat 56. Jin adalah mahluk halus yang tidak nampak, sedang manusia adalah mahluk nyata (nampak) lagi ramah.

Istilah *insan* lebih dilihat dari penampilan sempurna manusia sebagai ciptaan Allah. Istilah ini dihubungkan dengan sifat psikologi atau spiritual manusia yang mampu melebihi kapasitas mahluk Allah lainnya. "*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam penampilan yang sempurna*" (Q.S At Tien: 4). Dalam pengertian pertama ini manusia digambarkan sebagai sosok makhluk istimewa yang berbeda dengan hewan pada umumnya. Keistimewaan manusia adalah karena ia telah diberikan

seperangkat *software* berupa ilmu pengetahuan dan daya nalar yang luar biasa termasuk kekuatan *basyiroh* (hati nurani).

Sementara pengertian kedua bertolak belakang, bahwa kata *insan* biasa dihubungkan dengan *predisposisi* negatif. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menunjukkan sifat-sifat manusia yang cenderung negatif, seperti: zalim, kufur, bakhil, tergesa-gesa, gelisah, banyak membantah dan mendebat, tidak berterima kasih, dan meragukan akan adanya hari akhir. "*Sungguh manusia diciptakan bersifat suka mengeluh*" (Q. S. Al Maarij:19)

Kategori kedua ini memperlihatkan adanya pengertian paradoksal dengan pengertian pada kategori pertama. Pada kategori pertama manusia lebih ditujukan sebagai makhluk spiritual dengan beberapa kelebihan yang diberikan Allah kepadanya yang semua itu tidak dimiliki makhluk-makhluk lain. Sedangkan pada *predisposisi* negatif manusia cenderung pada perilaku salah, rusak dan cenderung pasif. Dua kekuatan inilah yang selalu tarik-menarik. Jika kekuatan spiritual dalam bentuk ilmu lebih menguasai kehidupan manusia dengan mengalahkan kekuatan predisposisi negatif, maka manusia tersebut cenderung berperilaku positif. Sebaliknya, jika kekuatan spiritual dikalahkan, bukan tidak mungkin manusia tersebut berubah menjadi seekor binatang, bahkan bisa lebih ganas (sesat) dari seekor binatang buas, sebagaimana ungkapan Al-Quran: "*ka al-an'am bal hum adhall*".

### 3. Al-Nash

Kata *al-nas* lebih mengacu kepada pemahaman bahwa manusia sebagai makhluk sosial. Kata *al-nas* dalam Al-Qur'an diungkapkan tidak kurang dari 240 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia sebagai makhluk sosial jauh lebih penting dan demikian kompleksnya. Namun, secara umum karakteristik manusia sebagai makhluk sosial dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a) *al-nas* adalah manusia sebagai makhluk sosial yang telah memilih kelompok-kelompok sosial dengan karakteristik yang berbeda. Seperti yang kita saksikan: ada kelompok manusia yang menyatakan beriman, tetapi sebenarnya tidak beriman (*munafiq*). Ada kelompok manusia yang menyekutukan Allah (*musyrik*). Ada kelompok manusia yang selalu memikirkan kehidupan dunia dan kelompok yang membenci kebenaran, ada yang berbicara tentang hakikat Allah tanpa ilmu, ada pula kelompok yang menyambut Allah dengan iman



yang lemah, bahkan ada kelompok yang “menjual” pembicaraan yang menyesatkan, disamping ada pula kelompok manusia yang menyembah Allah dan beramal saleh yang didasarkan pada kekuatan iman dan ilmu yang dimilikinya. Kelompok yang terakhir ini termasuk kelompok yang terkecil di antara kelompok-kelompok lainnya.

- b) *al-nas* menunjukkan bahwa sebagian besar manusia mempunyai kualitas rendah, baik dari segi ilmu maupun iman. Oleh karena itu, banyak ayat Al-Qur'an yang menunjukkan adanya sebagian manusia yang tidak berilmu, tidak bersyukur, tidak beriman, fasik, melalaikan ayat-ayat Allah, bahkan kafir, sehingga harus menanggung azab. Jika dicermati: sangat sedikit kelompok manusia yang beriman, yang berilmu atau yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah, yang bersyukur dan selamat dari siksa Allah, dan tidak diperdaya menghadapi godaan syetan (kelompok manusia yang bergelar “mukhlisin”, kelompok terpilih)
- c) *al-nas* adalah manusia sebagai makhluk sosial, bukan sebagai makhluk individual. Maksudnya adalah bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan manusia lainnya, baik dalam memenuhi kebutuhan esensial dirinya maupun kebutuhan sosial lainnya. Itulah sebabnya, manusia hidup berkeluarga, membentuk kelompok-kelompok sosial, bahkan mampu membentuk kelompok sosial dan kelompok kepentingan (*interest group*) yang lebih besar (Q. S Al Hujurat, 49:13)

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia dengan menunjuk kepada kata *basyar*, *insan* dan *al-nas*, yaitu makhluk Allah yang diciptakan dari unsur material (*basyar*) dan unsur hembusan Roh Ilahi (*insan* dan *al-nas*). Unsur material (*basyar*) memiliki kesamaan dengan unsur penciptaan makhluk lain (hewan), sedangkan unsur hembusan Roh Ilahi (*insan* dan *al-nas*) adalah unsur penciptaan manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk Allah lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia di satu sisi adalah sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, juga sebagai makhluk biologis dan makhluk psikologis (spiritual). Sementara itu, dari segi hubungan dengan Allah, kedudukan manusia sebagai hamba Allah dapat dikatakan sebagai makhluk terbaik. “*Kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka*’ (Q. S, 15:40)

### **Potensi Manusia: Fitrah, Potensi Akal, *Qalbu* dan *Nafs***

Yang banyak dibicarakan oleh Al Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya (QS. Al Tiin, 95:5), dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain (Q.S Al Isro,17:70). Kontras dengan pernyataan tersebut, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S Ibrahim, 14:34), sangat banyak membantah (Q.S Al Kahfi, 18:54), dan berkeluh kesah lagi kikir (Q.S Al Maarif, 70:19) dan lain-lainnya yang cenderung negatif.

Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al Qur'an bertentangan satu sama lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini memiliki potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.

Potensi manusia dijelaskan oleh Al Qur'an antara lain melalui kisah Adam dan Hawa (Q.S AlBaqoroh, 2:30-39). Dalam ayat itu dijelaskan bahwa sebelum kejadian Adam, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab Ke-Khalifahan di bumi. Untuk maksud tersebut di samping tanah (jasmani) dan Ruh Ilahi (akal dan ruhani) makhluk manusia dianugerahi pula potensi untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam.

Secara tegas Al Qur'an mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi melalui proses yang tidak jelas rinciannya, sedang reproduksi manusia meskipun dikemukakan tahapan-tahapannya, namun tahapan tersebut lebih banyak berkaitan dengan unsur tanahnya. Isyarat yang menyangkut unsur immaterial, ditemukan antara lain dalam uraian tentang sifat-sifat manusia, dan dari uraian tentang *fitrah*, *aql*, *qolbu*, dan *nafs*. Berikut uraian sederhana yang dapat dikemukakan untuk memahami istilah-istilah berikut.

#### **Fitrah**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi fisik yang digambarkan secara biologis dan, potensi ruhaniah adalah '*aql*, *qalb* dan perasaan. Potensi manusia ini juga dimaknai sebagai fitrah manusia. *Fitrah* manusia adalah sunatullah dalam jiwa manusia.

Dalam bahasa Arab, *fitrah* mempunyai arti belahan, muncul, kejadian, dan penciptaan. Kata *fitrah* merupakan derivasi dari kata *fatara* artinya ciptaan, suci, dan seimbang. Louis Ma'luf dalam kamus *Al Munjid* (1980:120) menyebutkan bahwa *fitrah* adalah sifat yang ada pada setiap yang ada pada awal penciptaannya, sifat alami manusia, agama, sunnah. Jika *fitrah* dihubungkan dengan manusia, yang dimaksud *fitrah* manusia adalah “apa yang menjadi kejadian atau bawaan sejak lahir, atau apa yang bahasa Melayu disebut keadaan semula jadi”. *Fitrah* manusia bisa dicari rumusan karakteristiknya melalui penelitian empirik, tetapi juga dipahami dari teks Al Qur'an. Teks Al Qur'an tentang *fitrah* manusia (dan tentang manusia secara umum) ibarat brosur tentang suatu benda yang dikeluarkan oleh pabriknya. Manusia adalah ciptaan Tuhan, sementara Al Qur'an adalah firman Tuhan yang antara lain berbicara tentang karakteristik manusia yang diciptakanNya.

Dalam Al Quran kata *fitrah* dengan berbagai kata bentukannya disebut 28 kali; 14 kali disebut dalam konteks uraian tentang bumi atau langit, sisanya disebut dalam konteks pembicaraan tentang manusia, baik yang berhubungan dengan *fitrah* penciptaannya maupun *fitrah* keagamaan yang dimilikinya. Jadi *fitrah* manusia adalah potensi psikologis dan rohaniah yang sudah ada dalam desain awal penciptaannya, baik potensi yang mendorong kepada hal-hal positif maupun yang mendorong kepada hal-hal yang negative. Dari ayat-ayat Al Quran, dapat dirinci karakteristik *fitrah* manusia yang ditemukan pada Surah As Syams,(Q. 917-10) misalkan.

“...dan (demi) jiwa serta penyempurnaan (ciptaanNya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya, beruntunlah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa Tuhan menciptakan jiwa manusia sebagai sesuatu yang sempurna. Kata *wa* pada *wa nafsin* adalah bentuk *qosam* (sumpah), kata yang dijadikan sumpah Tuhan. Kalimat *wa nafsin* menunjuk bahwa *nafs* itu sesuatu yang memiliki kualitas hebat, dasyat, rumit dan sempurna.dalam kalimat berikutnya, yakni *wama sawwaha* secara tegas menyebut kesempurnaan dari jiwa itu. Wujud kesempurnaan jiwa itu antara lain diberinya potensi (ilham) untuk memahami perilaku (nilai-nilai) buruk dan membedakannya dengan perilaku takwa atau perilaku baik. Semua manusia pada desain awalnya dipersiapkan untuk membedakan yang buruk dari yang baik, tetapi apakah potensi itu akan aktif atau tidak masih

bergantung kepada proses berikutnya. Dalam hadits Nabi SAW disebutkan bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan *fitrah* (jiwanya dalam keadaan memiliki potensi universal, dan bersih dari dosa warisan). Kedua orang tuanya (lingkungan hidup)-lah yang selanjutnya akan berperan mengaktualkan potensi *fitrah* itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi, atau yang lainnya.

Dalam ayat 9 surat As Syams tersebut di atas disebutkan bahwa secara *fitri* Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia pengetahuan tentang keburukan (*fujur*) dan kebaikan (*taqwa*). Mengapa dalam ayat tersebut keburukan (*fujur*) disebut lebih dahulu, baru kebaikan (*taqwa*), bukanlah sekedar penyebutan, melainkan mengandung makna bahwa jiwa manusia lebih mudah mengenali keburukan, karena keburukan berseberangan dengan *fitrah* manusia sebagai makhluk yang baik.

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang memiliki kecenderungan kepada sifat-sifat kebaikan. Pandangan ini secara *fitri* dimiliki oleh semua manusia sepanjang zaman. Dalam Al Quran kajian tentang kebaikan menggunakan terma *Al khoir*. *Al khoir* mengandung arti kebaikan normative yang datangnya dari Tuhan dan bersifat universal, seperti keadilan, kejujuran, berbakti kepada orang tua, menolong orang yang lemah dan sebagainya. Pandangan ini secara *fitri* dimiliki oleh semua lapisan manusia di dunia. Sedangkan bagaimana cara menegakkan keadilan dan kejujuran, atau bagaimana caranya berbakti kepada orang tua, atau bagaimana caranya membela orang lemah, tidak lagi masuk kategori *Al khoir*, tetapi masuk apa yang dalam Al Qur'an disebut *al Ma'ruf, ya' muruna bi al ma'ruf* (Q.3:104). *Ma'ruf* adalah sesuatu yang secara sosial dipandang memiliki kepantasan. Secara bahasa, *al ma'ruf* artinya sesuatu yang diketahui, tetapi kemudian diartikan sebagai kebaikan; mengandung makna bahwa pada dasarnya secara *fitri* manusia mengetahui nilai-nilai kepantasan, nilai-nilai kepatutan, yang secara sosial dipandang sebagai kebaikan.

Secara umum *fitrah* sebagai potensi psikologis seperti yang disebutkan Al Qur'an hanya disebut sebagai kemampuan memahami keburukan dan kebaikan. Akan tetapi, sesuai dengan kenyataan kehidupan bahwa manusia memang dipersiapkan Tuhan untuk mengarungi kehidupan sebagai hamba, sebagai khalifah, sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk yang berpasangan, sebagai makhluk yang unik. Maka dalam potensi awal itu niscaya sudah pula dipersiapkan oleh Sang Pencipta segala subpotensi yang

diperlukan ketika manusia hidup secara aktual sebagai manusia di tengah masyarakat luas.

*Fitrah* manusia adalah kebaikan yang telah dipersiapkan sejak kelahirannya manusia ke muka bumi. Lahirnya *fitrah* sebagai nilai dasar kebaikan manusia dapat dirujuk pada Q.S Al A'raf ayat 172. pada ayat ini *fitrah* dimaknai *hanif* (kecenderungan kepada kebaikan) yang dimiliki manusia karena terjadinya proses persaksian sebelum digelar ke muka bumi. Persaksian ini merupakan proses *fitrah* manusia yang selalu memiliki kebutuhan terhadap agama, karena manusia dipandang sebagai makhluk religius. Ia bukan makhluk amoral, tetapi memiliki potensi moral. Juga bukan makhluk mahluk yang kosong seperti kertas putih sebagaimana yang dianut para pengikut teori Tabula Rasa, Jhon Locke (ilmuwan asal Inggris).

### **Akal**

Kata *Aql* tidak ditemukan dalam Al Qur'an yang ada adalah bentuk kerja-masa kini, dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. Al Qur'an menggunakannya bagi "sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa". Apakah sesuatu itu? Al Qur'an tidak menjelaskan secara eksplisit, namun dalam konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata "aql dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu, seperti firman Allah dalam Q.S Al Ankabut, 29:43:

*"Demikianlah itulah perumpamaan-perumpamaan yang Kami berikan kepada manusia, tetapi tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berpengetahuan"*.

Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Ini diisyaratkan Al Qur'an antara lain dalam ayat-ayat yang berbicara tentang kejadian langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah bagi "orang-orang berakal" Q.S Al Baqoroh, 2:164, dan ada juga bagi *ulil albab* yang juga dengan makna sama, tetapi mengandung pengertian lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan.

Dalam tulisannya "Dia Di Mana-Mana", Quraisy Shihab menjelaskan bahwa akal adalah urusan kebenaran, ia adalah kendaraan pengetahuan, serta pohon yang membuahkan istiqomah dan konsistensi dalam kebenaran. Karena itu, manusia baru menjadi manusia kalau ada akalnya. "Konon

malaikat Jibril datang kepada nabi Adam as, menyampaikan bahwa dia diperintahkan Tuhan agar Adam memilih salah satu dari tiga pilihan Tuhan yang disodorkan; akal, rasa mau dan agama. Maka Adam as.. memilih akal. Jibril as. pun menyatakan kepada rasa malu dan agama agar kembali. Tetapi keduanya berkata,"Kami diperintahkan Allah untuk selalu bersama akal, dimana dia berada, karena itu kami tidak akan pergi." demikian riwayat yang dinisbahkan kepada Sayidina Ali ra.memang "Tiada agama tanpa akal, dan tiada juga agama tanpa rasa malu."

Keanekaragaman akal dalam konteks menarik makna dan menyimpulkan terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah semacam *nazhoro*, *taffakur*, *tadabbur* dan sebagainya yang kesemuanya mengandung makna mengantar kepada pengertian dan kemampuan pemahaman.

*Aql* dalam pengertian bahasa Indonesia berarti pikiran. Harun Nasution menyebut akal dalam arti asalnya (bahasa Arab), yaitu menahan. Dan orang *Aqil* di zaman jahiliyah yang dikenal dengan darah panasnya - adalah orang yang dapat menahan amarahnya, dan oleh karenanya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Senada dengan itu akal dalam Al Qur'an diartikan kebijaksanaan, intelegensia dan pengertian. Dengan demikian di dalam Al Quran akal diletakkan bukan hanya pada ranah rasio tetapi juga rasa, bahkan lebih jauh dari itu akal diartikan dengan hikmah atau bijaksana.

Akal merupakan anugerah Ilahi yang berfungsi sebagai penggerak untuk mengetahui. Manusia sebagai mahluk yang berpikir, jika melihat sebuah kejadian, dalam dirinya timbul pertanyaan tentang kejadian yang dilihatnya, apa yang terjadi, apa penyebabnya dan, apa akibatnya. Dengan akal inilah manusia diberikan dorongan-dorongan psikologis atau yang disebut dengan motif ingin tahu. Motif ingin tahu yang merupakan tabiat manusia itu menggerakkan manusia untuk meneliti, mengungkap, dan mencari sebab akibat dari apa saja fenomena yang menarik perhatiannya. Karena perhatian manusia berbeda-beda, tingkat pengetahuan tentang objek juga berbeda-beda.

Besar kecilnya motif ingin tahu ini berhubungan dengan kapasitas intelektual seseorang. Semakin tinggi kapasitas intelektual seseorang, semakin kuat motivasinya untuk mempelajari bidang-bidang yang menarik perhatiannya, dan pada akhirnya orang yang kuat kecerdasannya memungkinkan untuk selalu menambah pengetahuannya dan menonjol dibanding orang lain. Wujud lain dari motif ingin tahu adalah keinginan

untuk mengetahui realitas baru, atau untuk menghilangkan keraguan tentang hal yang sudah diketahuinya.

Berbicara akal tentunya tidak terlepas dari peran dan fungsi akal yang memiliki keistimewaan dalam mengingat objek yang telah diketahuinya. Satu hal yang penting adalah bahwa pemeliharaan akal dengan cara-cara yang telah diatur oleh Islam akan menghasilkan out-put yang mengesankan, misalkan dengan upaya *ritual spiritual*. Adalah peristiwa yang mengagumkan dikemukakan oleh pakar-pakar hadist menyangkut ingatan *Imam Muhammad Ibn Ismail al Bukhori* (wafat 870 M) yang bukunya *Shahih Al Bukhori* dinilai sebagai buku yang paling shahih (valid) setelah Al Qur'an. Dalam *Mukhoddimah* kitab *Fath al-Bar* karya Ibn Hajar (wafat 1449M) disebutkan bahwa Imam yang berasal dari daerah Bukhara –kini salah satu wilayah Republik Uzbekistan – berkunjung ke Bagdad (ibukota Irak). Di sana ulama-ulama hadis bermaksud menguji ingatan beliau. Maka mereka memilih sepuluh orang masing-masing secara bergiliran menyampaikan *sanad* yakni rentetan nama-nama perawi hadis lalu menyebut redaksi hadisnya masing-masing. Tetapi rentetan nama dan redaksi itu telah mereka putar-balikkan alias dipalsukan. Setiap selesai seseorang menyampaikan kesepuluh hadis yang diputar-balik itu, Imam Bukhori menyatakan bahwa dia tidak mengetahui ke sepuluh hadis yang disebutkan. Demikian satu persatu sehingga kesepuluh orang terpilih untuk mengujinya selesai memaparkan hadis-hadisnya. Lalu Imam Bukhori mengulang satu persatu pertanyaan mereka, sambil menyebut rentetan perawi yang telah mereka putar-balikkan itu serta redaksi keliru yang mereka sampaikan lalu beliau menyebut perawi-perawinya yang sebenarnya serta redaksi hadis yang shahih sesuai dengan yang beliau hafal dengan benar. Demikian satu persatu, hingga genap seratus hadis yang disampaikan oleh kesepuluh ulama tersebut. Yang menakjubkan adalah bukan penyebutan rentetan riwayat yang shahih – karena itu memang telah ada dalam benak beliau jauh sebelum kehadiran Imam Bukhori dalam majelis “ujian”itu, *tetapi kemampuan akal beliau mengingat* secara rinci satu persatu kesalahan yang disengaja oleh kesepuluh ulama itu, kesalahan-kesalahan yang baru pertama kali beliau dengan di majelis itu. Kalau kita berkata bahwa satu hadis minimal memiliki empat orang perawi, maka berarti ada empat ratus nama, di samping teks hadis yang disebut oleh kesepuluh orang itu.

## Qalbu

Adapun *Al qalbu* (kalbu) berasal dari kata *qalaba* yang berarti berubah, berpindah atau berbalik. Musa Asyari ra. menyebutkan arti *al qalbu* dengan dua pengertian, yang pertama pengertian fisilk, yaitu segumpal daging yang berbentuk bulat panjang, terletak di dada sebelah kiri, yang sering disebut jantung. Sedangkan arti yang kedua adalah pengertian yang halus yang bersifat ketuhanan dan rohaniah yaitu hakikat manusia yang dapat menangkap segala pengertian, berpengetahuan dan arif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akal digunakan manusia dalam rangka memikirkan alam sedangkan untuk mengingat Tuhan adalah kegiatan yang berpusat pada *qalbu*. Keduanya merupakan kesatuan daya rohani untuk dapat memahami kebenaran sehingga manusia dapat memasuki suatu kesadaran tertinggi yang bersatu dengan kebenaran ilahi.

*Qalbu* merupakan bagian dalam jiwa manusia yang bekerja memahami, mengolah, menampung realitas sekelilingnya dan memutuskan sesuatu. Sesuai dengan potensinya, *qalbu* merupakan kekuatan yang sangat dinamis, tetapi ia sangat temperamental, fluktuatif dan pasang surut. Untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, *qalb* bekerja dengan jaringan akal. Akal memiliki kapasitas untuk berpikir, memecahkan masalah, dan membedakan yang baik dari yang buruk. Namun, kondisi *qalbu* dan akal terkadang tidak optimal sehingga sangat dimungkinkan terkontaminasi oleh pengaruh syahwat, atau oleh motif atas hal-hal yang bersifat negatif. Motif kepada kejahatan (perbuatan negative) bersumber dari hawa nafsu yang digelitik oleh was-was setan untuk segera mencari pemuasaanya.

Adapun pembicaraan seputar penggerak kepada kebaikan sebenarnya merupakan gabungan dari berbagai motif yang diorganisir oleh akal dan *qalbu*. Penggerak kepada kebaikan ini kemudian dimaknai adanya kesiapan atau memiliki dorongan untuk melaksanakan kebaikan sebagaimana yang diajarkan oleh Al Qur'an.

Dalam beberapa ayat kata *qolb(kalbu)* yang merupakan wadah itu, dipahami dalam arti "alat" seperti dalam firmannyaNya: "*Mereka mempunyai kalbu, tetapi tidak digunakan untuk memahami*"(Q.S Al A'raf, 7:179). Kalbu dapat menjadi wadah sekaligus alat untuk meraih ilmu pengetahuan. Dan orang yang kalbunya hanya menjadi wadah lagi sempit akan cepat tersinggung juga tidak memiliki pengetahuan kecuali sedikit, dan itupun diperolehnya dari luar. Tak ubahnya seperti kolam yang harus diisi air dari luar. Ada juga yang kalbunya seperti sumur. Ia menjadi wadah sekaligus alat



meraih pengetahuan. Bukankah sumur memiliki mata air sekaligus menampung air? Air yang bersumber dari mata air jauh lebih jernih daripada yang bersumber dari luar. Karenanya untuk memiliki kalbu yang identik dengan sumur, kalbu perlu dibersihkan dari sifat kedengkian, keangkuhan dan aneka kedurhakaan, seperti hal penggali sumur mengeluarkan tanah dan bebatuan sampai dia menemukan mata air yang jernih

Bahasa Arab juga menggunakan kata *qalb* (kalbu) untuk menunjuk organ manusia yang menjadi pusat peredaran darah dan terletak di rongga dada sebelah atas itu. Artinya jika anda memahami kata *qolbu* di sini dalam pengertian organ tubuh manusia, maka itu pun tepat, karena memang, jantung mempunyai peranan yang sangat besar dalam kesehatan manusia. Namun agaknya bukan itu yang dimaksud Rasul SAW, bahwa beliau lebih memaknai kalbu sebagai pusat rasa, yakni kepekaan. Seseorang yang hilang kepekaannya, maka dia tidak segan melakukan segala macam keburukan.

“Rasul bersabda: Sesungguhnya sebagian dari apa yang masih terekam oleh manusia dari ungkapan kenabian masa lalu adalah: “Bila anda tak malu, maka lakukanlah apa yang Anda inginkan”. (H.R Bukhori, Abu Daud, melalui Ibn Mas’ud)

## **Nafs**

Dalam bahasa Arab, *nafs* mempunyai banyak arti, dan salah satunya adalah jiwa. Oleh karena itu, ilmu jiwa dalam bahasa Arab disebut ilmu *nafs*. *Nafs* dalam arti jiwa telah dibicarakan sejak kurun waktu yang sangat lama. Dan persoalan *nafs* telah dibahas dalam kajian filsafat, psikologi dan juga ilmu tasawuf.

Dalam filsafat pengertian *nafs* (jiwa) merupakan substansi yang berjenis khusus, yang dilawankan dengan substansi materi, sehingga manusia dipandang memiliki jiwa dan raga. Juga teori dalam filsafat yang menyamakan jiwa dengan pengertian tingkah laku.

Sedangkan dikalangan ahli tasawuf, *nafs* diartikan sesuatu yang melahirkan sifat tercela. Al Ghozali misalnya menyebut *nafs* sebagai pusat potensi marah dan syahwat pada manusia dan sebagai pangkal dari segala sifat tercela. Pendapat ini megacu pada hadits Rasul saw “*A da’a a’duwwika nafsuka allaty baina janbaika*”, Artinya: *Musuhmu yang paling berbahaya adalah hawa nafsumu, yang berada di antara kedua lambungmu*”, (H.R Baihaqi).

*Nafs* diterjemahkan sebagai kekuatan yang mendorong manusia untuk memenuhi keinginannya. Dorongan-dorongan ini lebih kepada tindakan yang bersifat bebas tanpa mengenal baik dan buruk. Dengan nafsu manusia dapat bergerak dinamis dari suatu keadaan ke keadaan yang lain. Kecenderungan nafsu yang bebas tersebut jika tidak terkendali dapat menyebabkan manusia memasuki kondisi yang membahayakan dirinya.

Al Qur'an mengisyaratkan bahwa *nafs* sebagai sisi dalam manusia berhubungan dengan dorongan-dorongan tingkah laku, sikap dan dengan tingkah laku itu sendiri. Oleh karena itu kajian tentang *nafs* dalam Al Qur'an mencakup (1) makna yang dapat dipahami dari ungkapan *nafs*, (2) *nafs* sebagai penggerak atau dorongan tingkah laku dan (3) hubungan *nafs* dengan tingkah laku manusia.

Tulisan dan kajian tentang *nafs* dari para cendekiawan muslim lebih banyak bersifat reaksi terhadap pemikiran psikologi Barat yang bertentangan dengan Islam. Sedangkan pembicaraan *nafs* dalam literatur klasik Islam kebanyakan bercorak sufistik. Kecenderungan semacam ini dapat dipahami karena kaum muslimin pada zaman awal tidak mengalami problem psikologis seperti yang dialami masyarakat Barat. Para ulama lebih tertarik membahas *nafs muthmainnah* dan *nafs lawwamah* sebagai upaya mencari solusi problem kejiwaan dibanding membahas *nafs* sebagai sesuatu yang menggerakkan tingkah laku seperti yang disebut dalam Al Qur'an surah Ar Ra'du ayat 11 "*Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang merubahnya*". Imam Al Ghazali misalnya membahas masalah *nafs* dalam *Ihya' Ulum al Din* pada bab '*Ajaib Al Qulub*. Al Ghazali membedakan *nafs* dengan *al qalbu*, *aql*, dan *ruh* yang fokus pembahasannya bersifat sufistik.

Secara umum pusat perhatian Psikologi Muslim masih pada upaya membantah teori psikologi modern menyangkut harkat dan martabat manusia, dan pada tingkat terapan lebih memfokuskan pada pembicaraan kesehatan mental, sehingga masih banyak aspek *nafs* dalam Al Qur'an yang belum tersentuh oleh kajian mendalam, misalnya tentang hubungan *nafs* dengan tingkah laku manusia serta sikap dan motivasi.

Isyarat tentang adanya penggerak tingkah laku manusia dalam system *nafs* (nafsu) disebutkan Al Quran dalam surah Yusuf, 12:53, surah Al Baqoroh, 2:30 dan surah An Nash, 114:4-5

*...dan aku tidak membebaskan diriku dari kesalahan, karena sesungguhnya nafs itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafs yang diberi rahmat oleh Tuhanku (Q.S. Yusuf (12):53)*

Surah Yusuf tersebut secara jelas mengisyaratkan adanya sesuatu di dalam system *nafs* yang menggerakkan tingkah laku, dalam konteks ayat ini penggerak tingkah laku kejahatan. Secara rinci ayat tersebut mengisyaratkan tiga hal:

- 1) Bahwa dalam system *nafs* manusia ada potensi yang menggerakkan kepada tingkah laku tertentu. Dalam ayat ini tingkah laku yang dicontohkan adalah tingkah laku keburukan, atau pada selera rendah, yakni bisikan-bisikan yang datangnya dari dalam diri sendiri untuk melakukan perbuatan yang memberi kepuasan tetapi buruk nilainya(berakibat fatal)
- 2) Bahwa meskipun manusia memiliki kecenderungan kepada keburukan, tetapi sisinya dibuka pintu rahmat yang mengisyaratkan bahwa manusia jika mau, bisa mengendalikan kecenderungan-kecenderungannya, menekan dorongan-dorongannya dan bisa juga tidak memenuhi dorongan buruk itu. Meskipun manusia memiliki dorongan-dorongan negatif, tetapi ia tidak harus memenuhinya, sebaliknya dengan akalny ia bisa memilih mana yang baik dan berguna untuk dirinya dan untuk orang lain.
- 3) Pengertian Rahmat Allah pada ayat ini harus dipahami bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan keseimbangan potensi, yakni potensi positif dan potensi negatif sekaligus, dalam hal ini manusia diberi peluang untuk memilih. Manusia bisa menunda atau meninggalkan tuntutan selera rendahnya dengan kegiatan yang bisa melemahkannya, yaitu kegiatan konstruktif (positif). Segala kegiatan yang bernuansa "amal sholeh" seperti membaca Al Qur'an, membaca buku, silaturahmi dan sebagainya. Hal ini juga dibahas secara tuntas oleh ulama terkemuka A'idh Al Qorni dalam karya "*La tahof wala tahzan*, menurut beliau sebaiknya diri kita selalu disibukkan dengan kegiatan-kegiatan yang cenderung positif agar tidak terjebak pada masalah yang kita hadapi. Karena umumnya manusia ketika dihadapi masalah, mereka "melampiaskan" dirinya kepada tindakan-tindakan yang asusila atau perbuatan diluar kebiasaan.

## SIMPULAN

Yang banyak dibicarakan oleh Al Qur'an tentang manusia adalah sifat-sifat dan potensinya. Dalam hal ini, ditemukan sekian ayat yang memuji dan memuliakan manusia, seperti pernyataan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan keadaan yang sebaik-baiknya, dalam kapasitasnya sebagai Insan (QS. Al Tiin, 95:5), dan penegasan tentang dimuliakannya makhluk ini dibanding dengan kebanyakan makhluk-makhluk Allah yang lain (Q.S Al Isro,17:70). Kontras dengan pernyataan tersebut, sering pula manusia mendapat celaan Tuhan karena ia amat aniaya dan mengingkari nikmat (Q.S Ibrahim, 14:34), sangat banyak membantah (Q.S Al Kahfi, 18:54), dan berkeluh kesah lagi kikir (Q.S Al Maarij, 70:19) dan lain-lainnya yang cenderung negatif. Namun manusia adalah tetap makhluk unggul. Adalah manusia sebagai makhluk biologis seperti hewan yang lebih dikenal dalam istilah *basyar* (Q.S Al kahfi: 110). Dalam pandangan *scientific* konsep *basyar* merupakan unsur material, yang memiliki kesamaan dengan makhluk-makhluk lainnya. Kesamaan inilah yang menjadikan manusia terikat dengan aturan *sunnatullah*.

Ini bukan berarti bahwa ayat-ayat Al Qur'an bertentangan satu sama lainnya, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan beberapa kelemahan manusia yang harus dihindari. Di samping menunjukkan bahwa makhluk ini memiliki potensi (kesediaan) untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji, atau berada di tempat yang rendah sehingga ia tercela.

Bahwa penyebutan atau istilah manusia merupakan salah satu ciri karakteristik manusia sebagai makhluk multidimensional. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Murtadho Muttahari yang mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk serba dimensi. Artinya kajian-kajian tentang manusia yang diantaranya yang ditemukan dalam Al Qur'an adalah satu pandangan spiritual yang tetap mengacu pada aspek empirical subyek. Bahwa bahasa Qur'ani dalam pembahasan kemanusiaan memerlukan sentuhan saintifik agar kita dapat mengenal identitas manusia secara utuh. *wallahu a'lam bi showab*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah bin Alwi Al Hadad, Sayid, Syarah Risalatul Muawanah, Daar Ahya Kutub Arabiyah, tt, tp
- Abdullah bin Alwi Al Hadad, Sayid, Syarah Risalatul Muawanah, diterjemahkan oleh Moch Munawir AzZahidiy, dengan judul Risatul Muawanah Menggapai Esensi Menuju Makrifatullah, Mutiara Ilmu, Surabaya, 2007, cet.II
- (Al-) Bantani, Syekh Nawawi Al-, *Nashaih al-'Ibad*, (Semarang: Dar Ihya al Kutub, t.t.
- Basith Muhamad Sayid, *Abdul, Silsilat Athibi al Badil*, terjem. Salim Rusdy Cahyono, Tiga Serangkai, Solo, 2004
- Darajat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 2004
- (Al-) Ghazali, Imam, *Minhajul A'bidin*, Jeddah, Haramain,
- Hamid Husen, Abdul, KH., *Al Asmaul Husna dalam Surah Al Hasyr; Membentuk Insan Rabbani Jalan Ilahi*, Jakarta, tp, 2004
- Hawari, Dadang, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1993
- (Syekh) Jaelani, Abdul Qodir, *Sirur Asror wa Mazharul Anwar*, Syiria, Darussanabil, cet.III, 1993
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Quran; Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- , *Pendakian Menuju Allah; Bertasauf dalam Kehidupan sehari-hari*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- , *Sunatullah dalam Jiwa Manusia; Sebuah Pendakian Psikologi Islam*, Jakarta, IIT Indonesia, 2003.

-----, *Panduan Akhlak Mulia; Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter*, Jakarta, PT Bina Rena Pariwisata, Paramadina, 2001.

(Imam) Nawawi, *Hadits Arbain*, (terjem. Muhammad Thalib), Yogyakarta, Media Hidayah.

Shibab, Quraish *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, cet. IX, 1999

Shibab, Quraish, *Dia dimana-mana, Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Lentera hati, 2010.